

WISDOM LITERACY CERITA ANAK UNTUK PARA PENGAJAR PAUD DI PEDESAAN

Widya Nirmalawati,

Fakultas Sastra, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

widya.nirmalawati@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang terpenting dalam sebuah pendidikan adalah pembangunan karakter anak. Sehubungan dengan hal ini, pembangunan karakter melalui cerita atau dongeng adalah hal yang biasa dilakukan oleh para orang tua ataupun guru di sekolah. Meskipun demikian, banyak cerita anak atau dongeng yang tidak sesuai dengan tujuan tersebut jika diceritakan apa adanya. Untuk membuat cerita atau dongeng yang sejalan dengan pendidikan karakter tidaklah mudah, apalagi untuk para guru di desa terpencil yang sebagian besar hanya lulus dari SMA (Sekolah Menengah Atas). Kurangnya kebiasaan membaca dan pengalaman membaca, membuat mereka kurang menyadari tentang cerita atau dongeng yang membawa pesan negatif. Oleh karenanya, program ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para guru tentang *wisdom literacy* terhadap cerita anak atau dongeng yang mereka bacakan kepada anak didik mereka. Targetnya adalah guru kelompok bermain KB IT AL FURQON, di desa Ciberem, Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah analisis isi dan grup diskusi dengan ahli dan para guru. Metode ini digunakan untuk menggali bahwa beberapa cerita yang sudah terkenal dimasyarakat masih memerlukan rekonstruksi dan *me-review* cerita yang telah direkonstruksi oleh para guru. Grup diskusi dilakukan untuk mengetahui pemahaman para guru tentang poin-poin dalam cerita yang memerlukan rekonstruksi. Program ini berjalan dengan lancar. Para guru memberikan respon yang positif. Pemahaman mereka tentang *wisdom literacy*, terlihat dalam cerita anak atau dongeng yang mereka rekonstruksi dalam rangka pembangunan karakter anak. Cerita versi rekonstruksi para guru terlihat sudah sejalan dengan tujuan program, yaitu cerita yang membangun karakter anak dan layak untuk dijadikan bahan pembelajaran meskipun masih ada hal-hal yang perlu dicatat untuk kemudian diadakan program yang berkelanjutan menuju tercapainya pembangunan karakter yang diinginkan.

Kata Kunci: cerita anak, pendidikan karakter, *wisdom literacy*

Abstract

The most important aim of education is shaping students' characters. To reach the objective, nurturing them with stories is common. However, some traditional folktales contain the items inappropriate for the pupils. That is why the stories need to be modified in such a way by the story tellers (educators). To modify or reconstruct the story that approved to character building is not easy especially for educators, especially in rural areas, that mostly graduated from high school. The lack of reading habit and their study background lead them unaware of the negative values of the stories that should not be told as they are. Thus, a program to improve the teachers' competence on this aspect is needed. This activity is targeted to the teachers of a childhood education in a rural area in Banyumas Regency, KB IT AL FURQON, a local Islamic nursery. The method used was content analysis and group discussion among the expert and the teachers. The content analysis was applied to find out that some "well-known" stories need to be reconstructed and to review the reconstructed stories written by the subjects. The group discussion was done to explore the participants' understanding on the weakness points in the stories and the modifications they can apply to renew them. The activity has been done successfully. The teachers gave positive respond to the activity. Their understanding about literacy wisdom, that some stories must be told

in such a way to shape children character can be seen through the reconstructed stories made by teachers. Most reconstructed stories are already suitable with the purpose of the activity, shaping children characters, and have systematic plot to be told when they teach the students. Moreover, some of the reconstructed stories were deserved to be published and can be used as the material for the character building.

Keywords: *children stories, character shaping, wisdom literacy*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini, Kelompok Bermain Islam Terpadu (KB IT) "AL FURQON" yang beralamat di Desa Ciberem RT 05 RW 01, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas adalah salah satu PAUD yang berkembang cukup pesat di kecamatan Sumbang. Hal ini dibuktikan dengan besarnya animo masyarakat di sekitar kecamatan tersebut untuk menyekolahkan putra-putri mereka di PAUD tersebut. Untuk tahun ajaran 2015-2016 ini jumlah peserta didik yang aktif adalah sekitar 115 anak yang terbagi dalam enam kelas yaitu kelas Manggis, Jeruk, Ceri, Stroberi, Anggur dan Apel. Kepercayaan masyarakat ini tentunya sangat membanggakan mengingat letak sekolah yang cukup jauh dari kota kabupaten. Hal tersebut tentu memicu pihak sekolah untuk terus mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tumbuh kembang anak sekaligus menanamkan pendidikan karakter bagi anak didik mereka sebagai salah satu upaya nyata untuk mengemban amanah dari masyarakat tersebut. Termasuk memberikan banyak pelatihan kepada para guru, mengingat sebagian besar guru adalah lulusan sekolah menengah atas (SMA).

Sehubungan dengan penanaman pendidikan yang berkarakter, pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya antara lain dengan memberikan contoh kongkrit kepada anak-anak tentang pentingnya tolong-menolong, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya. Pemberian contoh kongkrit ini tentunya sangat baik, akan tetapi berdasarkan keterangan dari kepala sekolah, pendidikan karakter melalui cerita anak masih sangat kurang bahkan belum banyak dilakukan oleh para guru, apalagi melalui cerita rakyat dengan mengedepankan *wisdom literacy*.

Cerita atau dongeng anak menurut beberapa ahli bukanlah cerita yang bebas nilai. Hal ini dikarenakan cerita atau dongeng anak selain mempunyai sifat menghibur dalam waktu yang bersamaan juga harus mendidik. Sehingga sedapat mungkin cerita atau dongeng anak harus mampu memberikan contoh yang baik dalam rangka pengembangan karakter anak. Oleh sebab itu para guru yang akan menceritakan sebuah cerita atau dongeng kepada anak didik harus memilih sebuah cerita atau dongeng anak yang memiliki muatan karakter ataupun contoh yang baik, sehingga kelak si anak akan menjadi pribadi-pribadi yang baik pula. Namun demikian kita tidak bisa memungkiri bahwa masih banyak cerita atau dongeng anak yang justru mematikan karakter anak. Lalu bagaimana sikap para guru terhadap cerita yang demikian? Akankah para guru menceritakan cerita itu apa adanya kepada anak didiknya?

Terkait dengan hal tersebut, pelatihan untuk para guru tentang *wisdom literacy* pada cerita anak atau dongeng perlu diadakan dalam rangka pendidikan dan perkembangan karakter anak karena para guru sebagian besar hanya lulusan sekolah menengah atas dan kurangnya kebiasaan membaca dan pengalaman membaca mereka.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi di atas, diperoleh permasalahan sebagai berikut:

- a. Kurangnya *wisdom literacy* pada cerita anak yang membawa pesan negatif.
- b. Dibutuhkan sarana pelatihan yang informatif dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan *wisdom literacy* para guru.

1.2 Tujuan Kajian

Kajian ini bertujuan untuk:

- a. Memberikan pengetahuan tentang *wisdom literacy* pada cerita anak melalui rekonstruksi cerita anak atau dongeng.
- b. Memberikan pelatihan yang informatif dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan *wisdom literacy* guru dalam merekonstruksi cerita anak.

1.3 Manfaat Kajian

Manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan tentang *wisdom literacy* dalam rangka pendidikan karakter melalui rekonstruksi cerita anak atau dongeng.
- b. Meningkatkan kemampuan guru tentang *wisdom literacy* dalam merekonstruksi cerita anak.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 *Wisdom Literacy*: Membangun Karakter Anak Melalui Cerita Rekonstruksi

Usia dini adalah kesempatan bagi orangtua dan pendidik untuk mengoptimalkan perkembangan anak pada setiap aspeknya. Fenomena yang umum terjadi pada pola asuh orangtua adalah orangtua banyak memberikan larangan kepada anak, anak diatur sedemikian rupa dengan berbagai aturan dan nasihat, kemudian menerapkan waktu dan metode belajar yang mengekang rasa ingin tahu dan imajinasi anak. (Hapsari, 2013) Penerapan aturan yang penuh dengan nasihat, dengan pola komunikasi yang menunjukkan adanya gap yang jauh antara anak dengan orangtua (yang biasanya selalu merasa benar) seringkali justru membuat anak jenuh, mereka kemudian akan cenderung mengembangkan keragu-raguan, tidak yakin akan kemampuan diri, atau sebaliknya menjadi pribadi yang mudah membantah.

Salah satu bentuk komunikasi antara anak dan orang tua adalah melalui kegiatan mendongeng. Hal ini karena dalam mendongeng akan terjadi dialog interaktif antara orang tua dan anak yang secara langsung bisa membantu orang tua untuk menerapkan teladan-teladan dalam kehidupan sehari-hari tanpa nasihat. Cerita anak atau dongeng yang diberikan secara tepat dapat menjadi sarana bermain dan belajar yang mengasyikan untuk anak. Manfaat dongeng bagi perkembangan psikologis anak (Hapsari, 2013) adalah mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi anak, membuat aktivitas belajar yang menyenangkan selain itu dongeng dapat menciptakan positive bonding orangtua dengan anak. Kemampuan berbahasa dan komunikasi anak juga akan terasah dengan baik melalui mendongeng sekaligus menumbuhkan minat baca dan membuat anak mencintai pengetahuan dan yang terpenting dari semuanya adalah mendongeng dapat menjadi metode penanaman moral bagi anak.

Cerita anak atau dongeng seperti yang diungkapkan oleh Citraningtyas (2013), bukanlah cerita yang bebas nilai karena selain menghibur didalamnya ada nilai-nilai yang sengaja dimasukkan untuk mendidik. Jika Horace dalam *Ars Poetica*-nya yang terkenal (13 S.M) menyatakan bahwa karya sastra adalah 'Dulce et Utile' (13 SM), Citraningtyas berpendapat sebaliknya bahwa tujuan utama ditulisnya sastra anak adalah untuk mendidik, baru kemudian sastra anak kadang menghibur. Unsur mendidik dalam sastra anak selalu menjadi agenda utama. Berpijak pada hal tersebut, penting kiranya bagi para guru, orang tua dan siapapun yang akan mendongeng baik itu cerita rakyat atau dongeng dari berbagai belahan dunia untuk memperhatikan hal-hal yang telah disampaikan di atas. Bercerita/mendongeng tidak sekedar menceritakan kembali apa yang pernah kita dengar dari orang tua atau sekedar membaca dari buku cerita tersebut, namun kita bisa mengubah cerita/dongeng yang akan kita ceritakan demi tujuan pendidikan dan pembangunan karakter. Citraningtyas (2012) mencatat bahwa cerita rakyat tidaklah stagnan. Seperti dalam cerita *Cinderella*, banyak perubahan yang telah terjadi pada cerita tersebut dari masa ke masa. Versi yang yang dipopulerkan oleh Charles Perault hingga versi Disney telah banyak mengalami

perubahan. Jika versi Perault tidak ada penggambaran fisik Cinderella, ibu tiri dan saudara tirinya, dalam versi Brothers' Grimm telah ada penambahan keterangan fisik saudara tiri Cinderella yang cantik namun berhati jahat.

Cinderella versi Perault (1697)	Cinderella versi Brothers' Grimm (1857)
Once there was a gentleman who married, for his second wife, the proudest and most haughty woman that was ever seen. She had, by a former husband, two daughters of her own, who were, indeed like her in all things. He had likewise, by another wife, which she took from her mother, who was the best creature in the world	This wife brought two daughters into the house with her. They were beautiful, with fair faces, but evil and dark hearts.

Dari kedua cerita di atas terlihat bahwa cerita Cinderella sudah mengalami perubahan. Penggambaran fisik Cinderella menjadi penting, begitupun versi Disney yang digambarkan sebagai gadis yang berkulit putih, berhidung mancung dan berambut pirang. Kecantikan menjadi sebuah hal penting agar Cinderella disukai oleh pangeran. Hal ini memberikan pesan kepada para pembaca terutama anak perempuan bahwa kecantikan adalah hal yang terpenting agar ia diterima.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa cerita Cinderella masih membawa pesan negatif bagi pembacanya. Sebagai orang tua ataupun guru alangkah baiknya bila mampu memberikan sebuah cerita yang membangun karakter anak. Perubahan-perubahan pada cerita anak melalui rekonstruksi cerita kiranya bisa menjadi sebuah alternatif bagi para guru untuk menceritakan sebuah cerita yang sejalan dengan pembangunan karakter anak.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan sebanyak dua kali kepada para guru PAUD KB IT AL FURQON. Pertemuan pertama diberikan penjelasan tentang perlunya wisdom literacy pada cerita anak dan pentingnya rekonstruksi cerita supaya cerita tersebut selaras dengan pembangunan karakter. Objek kajian ini adalah guru-guru di PAUD KB IT AL FURQON. Bahan Kajian dalam penelitian ini adalah cerita rakyat atau dongeng anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Sementara itu, teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi dan grup diskusi dengan ahli dan para guru. Teknik ini digunakan untuk menggali bahwa beberapa cerita yang sudah terkenal dimasyarakat masih memerlukan rekonstruksi dan *me-review* cerita yang telah direkonstruksi oleh para guru. Grup diskusi dilakukan untuk mengetahui pemahaman para guru tentang poin-poin dalam cerita yang memerlukan rekonstruksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Ciung Wanara*

Cerita *Ciung Wanara* yang direkonstruksi ulang oleh salah satu guru, Nanik Wahyu Tri Setiani, diubah sedemikian rupa sehingga cerita tersebut mengandung nilai-nilai yang lebih mulia untuk mendidik karakter anak.

Versi Asli:

Di balik kesediaannya menolong persalinan Dewi Naganingrum. Ternyata Dewi Pangrenyep tidak menyukai Dewi Naganingrum menjadi pesaingnya. Karena ia ingin menguasai Kerajaan dan menjadikan Putranya sebagai Raja kelak. Ia pun merencanakan niat jahatnya yang sudah ia susun

agar sesuai dengan harapannya.

Tanpa sepengetahuan siapapun. Bayi Laki-laki yang baru saja di lahirkan Dewi Naganingrum ditukar dengan seekor anak Anjing. Bayi yang sebenarnya dimasukkan ke dalam sebuah keranjang. Dewi Pangrenyep pun meletakkan sebutir telur ayam. Ia pun segera menghanyutkan bayi tersebut ke sebuah sungai.

Versi Rekonstruksi:

Dewi Pangrenyep memberikan semangat kepada permaisuri, Dewi Naganingrum, untuk bersabar dan senantiasa berdoa ketika ia hendak melahirkan. Selang beberapa lama lahirlah seorang anak tampan dari sang permaisuri. Dewi Pangrenyep sangat gembira melihatnya. Karena anak laki-lakinya akan mempunyai teman, yaitu anak dari permaisuri Dewi Naganingrum. Maka dalam istana ada dua anak laki-laki yang lahir hampir bersamaan. Permaisuri dan Selirpun saling bekerja sama dalam mengurus anak-anaknya.

Tabel 1. Ciung Wanara Asli Vs Rekonstruksi

Selir Jahat dan Licik	Selir baik hati dan penuh empati
Menukar bayi pangeran dengan anak anjing	Memberikan semangat dan membantu kelahiran pangeran
Pangeran dihanyutkan	Pangeran tumbuh bersama saudara tirinya dari sang selir
Permaisuri terbuang di hutan	Permaisuri dan Selir membesarkan putra-putranya bersama di Istana

Dalam cerita Ciung Wanara sebelum rekonstruksi selir Dewi Pangrenyep, memiliki sifat iri dan dengki terhadap permaisuri. Sifat iri dengki dan ketamakan terhadap kekuasaan membuatnya mampu melakukan apapun, menghanyutkan bayi ke sungai dan menukarnya dengan seekor anjing sehingga membuat raja memerintahkan Dewi Naganingrum untuk dibunuh karena rasa malu. Cerita tentang iri dengki, pembuangan bayi dan pembunuhan tentu saja bukanlah cerita yang memberikan contoh yang baik untuk anak-anak. Sehingga perubahan dalam bentuk rekonstruksi struktur cerita diperlukan dalam rangka pembangunan karakter anak. Dalam cerita versi rekonstruksi, Selir Dewi Pangrenyep ikut berbahagia dengan persalinan permaisuri, bahkan ia membantu persalinan dengan memberikan semangat kepada sang permaisuri. Narasi cerita yang menggambarkan sifat iri dengki selir juga ditiadakan. Bahkan dalam cerita versi rekonstruksi terdapat pesan positif tentang empati dan saling membantu antar perempuan. Bagi selir, permaisuri bukanlah seorang pesaing namun teman sesama perempuan tempat berbagi dan memberikan dukungan termasuk mengurus anak-anak bersama-sama.

Meskipun tidak merubah cerita tentang keberadaan selir disamping permaisuri, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa guru tersebut telah memiliki konsep cerita yang membangun karakter anak, terutama tentang empati dan membantu sesama perempuan. Artinya ada fakta perkawinan poligami, yang secara hukum Islam memang dibolehkan dan bukan sesuatu yang diharamkan. Poligami sebagai sebuah norma hukum adalah realitas hukum agama yang tidak seharusnya “dinafikan” dengan alasan logika atau pun norma-norma budaya.

Fakta poligami tersebut menjadi “penting” karena subyek pelakunya adalah seorang Raja. Sudah merupakan norma dalam dunia folklore bahwa seorang raja memiliki satu permaisuri dengan sekian selir. Dengan kenyataan cerita bahwa raja hanya memiliki satu selir, baik sebagai tokoh jahat atau pun tokoh baik, tentu menjadi fakta cerita yang positif karena secara hukum agama masih dibenarkan. Subyek raja sebagai pelaku poligami tentu meninggalkan kesan bahwa poligami memang boleh, tetapi “ke-raja-an” sang pelaku menjadi “syarat” bagi siapa yang berhak melakukannya.

Hal “poligami” milik raja ini ditegaskan dengan fakta bahwa tokoh-tokoh lain dalam cerita yang memperlihatkan pasangan satu laki-laki dengan satu perempuan, seperti si Aki dan Nini yang menemukan bayi Ciung Wanara. Dan tokoh-tokoh lain dalam cerita yang tidak diceritakan sebagai laki-laki beristri lebih dari satu, misalnya Sang Patih. Pembaca tentu saja menangkap secara normatif bahwa Patih tentu juga sudah berkeluarga dan istrinya hanya satu, berbeda dengan sang raja yang memiliki selir.

Cerita Ciung Wanara bermuara pada fakta sejarah bahwa Kerajaan Galuh dipecah menjadi dua, dan cerita ini menjadi legitimasi atas fakta sejarah tersebut. Sayangnya cerita rekonsutruksi tidak memuat fakta tersebut. Tentu saja, rekonstruksi tetap bisa digubah ulang dengan mencatumkan fakta sejarah tersebut. Selain itu, sebagai sebuah cerita, karya rekonstruksi yang dihasilkan menjadi “tawar” dan kehilangan ruhnya ketika tokoh jahat disulap menjadi baik begitu saja. Cerita akan menjadi datar tanpa ada suatu konflik yang menjadi unsur penting suatu plot. Fakta “terusirnya” permaisuri dan putra mahkota menjadi energi penting dari sebuah konflik. Unsur ini sangat penting dan sulit tergantikan. Ia hilang begitu saja karena fakta tersebut dihasilkan oleh fakta cerita lain bahwa “selir adalah orang yang jahat”.

3.2 Asal Mula Negeri Lempur

Dalam legenda Asal Mula Negeri Lempur yang di ceritakan oleh salah satu guru, Ibnu Hanifah, versi sebelum rekonstruksi diceritakan bahwa sang ibu begitu marahnya sehingga ia berdoa agar Tuhan mengabulkan doanya agar anak perempuannya diberikan hukuman.

Versi Asli

Kemudian, ibunya (Isteri Pamuncak Tanjung Seri) itu pun berdo'a kepada Tuhan agar anak gadisnya yang durhaka itu dimakan oleh rawa lumpur. Dan ternyata Tuhan mengabulkan do'anya. Si dara gadis cantik nan rupawan itu kakinya terjerat oleh rawa yang berlumpur itu, sehingga ia terbenam makin dalam. Ia pun menangis, berteriak minta tolong kepada ibu dan pengawalanya. Tapi, baik pengawal maupun ibunya tidak menghiraukannya, seraya berkata;

Aku bukan ibumu, Aku hanyalah pembantumu.” kata si ibu.

Sementara, si gadis cantik itu meraung sambil berkata, “Tolooong..., toolooong ibu, maafkanlah Aku, Aku tidak akan lagi berbuat seperti itu, Aku tidak akan lagi durhaka kepadamu.” Namun ibunya sama sekali tidak menghiraukan gadis itu. Malah ia mengambil gelang dan Selandang Jambi yang di pakai anaknya. Setelah di ambil barang tersebut, maka gadis itu tenggelam semakin dalam hingga hanyut, hilang tak terlihat batang hidungnya lagi.

Versi Rekonstruksi

Kemudian, ibu itu pun berdo'a kepada Tuhan agar anak gadisnya yang durhaka itu di berikan peringatan. Tuhan mengabulkan do'a sang ibu. Si gadis cantik nan rupawan itu kakinya terjerat oleh rawa yang berlumpur itu, sehingga ia terbenam makin dalam. Ia pun menangis, berteriak minta tolong kepada ibu dan pengawalanya. Tapi, baik pengawal maupun ibunya tidak menghiraukannya. Sementara, si gadis cantik itu meraung sambil berkata, “Tolooong..., toolooong ibu, maafkanlah Aku, Aku tidak akan lagi berbuat seperti itu, Aku tidak akan lagi durhaka kepadamu.” Mendengar permohonan anaknya tersebut, sang ibu segera menolong anaknya untuk segera keluar dari rawa berlumpur. Setelah kejadian yang dialaminya, dia bersujud dan memohon maaf atas semua kesalahannya. Sambil memeluk anaknya, ibu itupun berkata, “Aku sudah memaafkanmu bahkan sebelum engkau meminta maaf, nak.” Mereka pun saling berpelukan erat seperti tidak pernah akan terpisahkan.

Tabel 2. Asal Mula Negeri Lempur Asli Vs Rekonstruksi

Ibu mendoakan “kematian” sebagai hukuman bagi putrinya yang durhaka	Ibu berdoa agar Tuhan “menegur” putrinya agar bertobat
---	--

Ibunya membiarkan anaknya tertelan lumpur	Ibunya menolong putrinya dari lumpur
Ibunya tidak memberikan maaf	Ibunya memberi maaf
Sang putri mati dalam kutukan Ibu	Sang putri kembali hidup rukun dengan ibunya

Dalam legenda Asal Mula Negeri Lempur sebelum rekonstruksi, banyak hal yang kurang baik jika cerita tersebut diceritakan seperti apa adanya. Misalnya ketika sang ibu marah, ia berdoa untuk membalaskan sakit hatinya dengan berdoa yang tidak baik. Terlebih ketika anaknya terbenam oleh lumpur dan sudah tidak berdaya seraya memohon maaf, sang ibu tidak peduli sama sekali bahkan melucuti semua perhiasan yang dikenakan oleh anaknya.

Ketika hal ini diceritakan kepada anak, mungkin anak akan berpikir bahwa ketika kita sedang marah dan sakit hati, berdoa yang tidak baik adalah hal yang wajar dan boleh dilakukan. Mengutuk menjadi hal yang biasa. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan nilai agama. Memafkan adalah hal yang mulia dan menunjukkan kebesaran jiwa, namun dalam cerita awal *Asal Mula Negeri Lempur*, hal tersebut tidak dilakukan oleh sang ibu. Sikap *Uswatun Khasanah*, tidak nampak pada diri sang ibu karena tertutupi rasa marah.

Dalam cerita versi rekonstruksi tampak bahwa sang ibu tetap berdoa kepada Tuhan agar anaknya diberikan peringatan agar ia sadar akan segala kesalahannya. Ketika sang anak telah menyadari kesalahannya, segera sang ibu memafkan anaknya. Memafkan adalah hal yang perlu ditanamkan kepada anak-anak sedari dini. Semua orang melakukan kesalahan, meminta maaf dan segera menyadari kesalahannya adalah hal yang mulia. Kemarahan yang membutakan sehingga sang ibu tidak peduli bahkan melucuti semua perhiasan adalah hal yang tidak terpuji sehingga hal tersebut kemudian direkonstruksi agar pendidikan karakter melalui legenda rakyat bisa terwujud.

Pokok cerita asli adalah “asal-muasal” tempat-tempat di negeri Jiran, “Kuala Lumpur”, “Tebat Jambi”, dan “Tebat Gelang”. Tampaknya perekonstruksi kurang memperhatikan aspek penting dari cerita asli. Merekonstruksi bertujuan untuk menata ulang cerita asli tanpa harus kehilangan isi, dengan tujuan menggantikan “unsur-unsur” yang kurang bernilai dengan elemen yang lebih mengandung nilai yang lebih mulia. Sayangnya, fakta-fakta geografis yang menjadi muatan cerita juga terdekonstruksi secara negatif.

Namun demikian, sebagai sebuah cerita, rekonstruksi ini lebih berhasil dengan melakukan perubahan yang minor. Unsur-unsur cerita asal masih dipertahankan sehingga plot tetap utuh, dengan perubahan pada sisi resolusi konflik yang lebih mulia dan berkarakter. Ibu yang “mengutuk” bukanlah model ideal, dibandingkan ibu yang mendoakan—memberikan peringatan adalah sebuah doa yang baik. Doa yang memperingatkan menjadi refleksi kemuliaan seorang Ibu sebagai sosok yang menjamin “surga” bagi anak-anaknya, seperti yang anak-anak pelajari dalam ajaran

4. SIMPULAN

Dari beberapa cerita yang berhasil di rekonstruksi oleh para guru terlihat bahwa para guru telah memiliki *wisdom literacy* yang ditunjukkan dalam cerita versi rekonstruksi mereka. Sebagai contoh dalam cerita *Ciung Wanara* yang direkonstruksi oleh salah satu guru, Nanik, terlihat perubahan pada karakter selir. Karakter selir yang iri, jahat dan licik berubah menjadi sosok selir yang baik hati dan penuh empati. Cerita penukaran bayi dengan anjing digantikan dengan dukungan yang dilakukan oleh selir. Narasi yang menggambarkan permaisuri yang terbuang ke hutan digantikan dengan keduanya, selir dan permaisuri, membesarkan putra-putra mereka bersama-sama di istana. Dari perubahan di atas terlihat bahwa guru tersebut sudah mampu merekonstruksi cerita *Ciung Wanara* menjadi sebuah cerita yang memiliki pesan positif, bagi selir, permaisuri bukanlah

seorang pesaing namun teman sesama perempuan tempat berbagi dan saling memberi dukungan satu sama lain.

Begitupun cerita *Asal Mula Negeri Lempur*; yang direkonstruksi oleh Ibnu Hanifah, terlihat sudah ada perubahan pada karakter ibu. Sang Ibu yang awalnya memberikan kutukan dengan mendoakan kematian pada putrinya sendiri berubah menjadi doa agar putri diberikan peringatan. Sang Ibu yang membiarkan anaknya terbenam lumpur, diganti dengan menolong bahkan memaafkan putrinya tersebut. Kutukan yang bersifat mematikan karakter diubah dengan pengampunan dan mengembalikan kehidupan sang ibu dan anak kembali rukun dan saling menghormati.

Kedua cerita, *Ciung Wanara dan Asal Mula Negeri Lempur*; versi sebelum rekonstruksi masih membawa pesan negatif jika diceritakan apa adanya. Namun dengan adanya program pelatihan untuk para guru PAUD, nampak bahwa cerita versi rekonstruksi para guru sudah layak untuk diceritakan kepada anak dalam rangka pembangunan karakter mereka. Meskipun masih ada beberapa kelemahan di beberapa hal, seperti yang sudah dibahas dalam pembahasan, namun cerita anak versi rekonstruksi hasil karya para guru ini patut untuk dijadikan sumber bacaan bagi guru-guru lain yang ingin membacakan cerita anak untuk mendukung pembangunan karakter.

5. REFERENSI

Citraningtyas, Clara Evi. 2012. "Cintarella, Merekonstruksi Cinderella". Makalah disajikan dalam Persidangan Kebangsaan Libatsama Universiti dan Komuniti: Hala Tuju Baharu Dalam Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. November 2012.

Citraningtyas, Clara Evi. 2013. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rekonstruksi". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Membangun Karakter Bangsa Melalui Sastra Rekonstruksi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Desember 2013.

Hapsari, Melati Ismi Hapsari. 2013. Manfaat Dongeng dalam Membangun Karakter Anak. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Membangun Karakter Bangsa Melalui Sastra Rekonstruksi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Desember 2013.

Cerita Rakyat Jambi : Legenda Asal Mula Negeri Lempur

www.imanzenit.com › Cerita Rakyat

Cerita Rakyat Sunda : Dongeng Ciung Wanara <http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-sunda-dongeng-ciung-wanara/>